

**PENGARUH PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE  
*TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION* TERHADAP HASIL BELAJAR  
IPS SISWA KELAS IVB SD NEGERI 1 SIMBARWARINGIN  
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**YESI WULAN SARI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

## ABSTRAK

### **PENGARUH PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION* TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IVB SD NEGERI 1 SIMBARWARINGIN TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Oleh

**YESI WULAN SARI**

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas IVB SD Negeri 1 Simbarwaringin kecamatan Trimurjo kabupaten Lampung Tengah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penerapan model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization* terhadap hasil belajar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan desain eksperimen *the non equivalent control group*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan soal tes tertulis, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kuantitatif. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan rumus *t-test pooled varians* dan program *statistical product and service solution* menunjukkan bahwa  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization* terhadap hasil belajar kognitif IPS siswa kelas IVB SD Negeri 1 Simbarwaringin tahun pelajaran 2016/2017.

**Kata kunci:** hasil belajar, IPS, *team assisted individualization*

**PENGARUH PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE  
*TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION* TERHADAP HASIL BELAJAR  
IPS SISWA KELAS IVB SD NEGERI 1 SIMBARWARINGIN  
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Oleh

**YESI WULAN SARI**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

Judul Skripsi : **PENGARUH PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION* TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IVB SD NEGERI 1 SIMBAWARINGIN TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Nama Mahasiswa : **Yesi Wulan Sari**

No. Pokok Mahasiswa : 1313053171

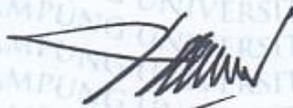
Program Studi : S-I Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**MENYETUJUI**

1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I



**Dr. Darsono, M.Pd.**  
NIP. 19541016 198003 1 003

Dosen Pembimbing II



**Drs. A. Sudirman, M.H.**  
NIP. 19540505 198303 1 003

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

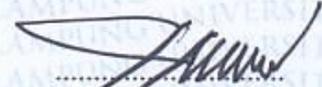


**Dr. Riswanti Rini, M.Si.**  
NIP. 19600328 198603 2 002

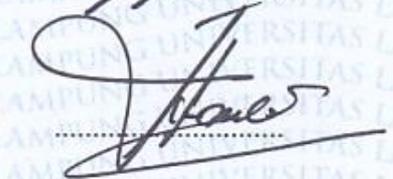
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

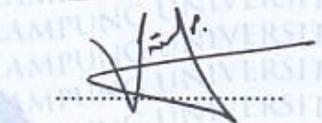
**Ketua : Dr. Darsono, M.Pd.**



**Sekretaris : Drs. A. Sudirman, M.H.**



**Penguji Utama : Dra. Yulina H., M.Pd.I.**



**Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum**  
NIP. 19590722 198603 1 003

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 02 Mei 2017**

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yesi Wulan Sari  
NPM : 1313053171  
Program Studi : S 1 PGSD  
Jurusan : Ilmu Pendidikan  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization* terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IVB SD Negeri 1 Simbarwaringin kelurahan Simbarwaringin kecamatan Trimurjo kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017” tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan Peraturan yang berlaku.

Metro, 24 April 2017

Yang membuat Pernyataan



Yesi Wulan Sari  
NPM 1313053171

## RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Yesi Wulan Sari, dilahirkan di Rama Oetama, Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 15 Juni 1994. Peneliti merupakan anak keempat dari empat bersaudara, putri pasangan Bapak Siswandi dan Ibu Misnem.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti sebagai berikut.

1. SD Negeri 2 Rama Oetama, kecamatan Seputih Raman lulus pada tahun 2007.
2. SMP Negeri 1 Seputih Raman Lampung Tengah lulus pada tahun 2010.
3. SMA Negeri 1 Seputih Raman Lampung Tengah lulus pada tahun 2013.

Pada tahun 2013, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung.

## MOTTO

*“Sesungguhnya bersama kesukaran itu ada keringanan,  
karena itu bila kau sudah selesai (mengerjakan yang lain) ,  
dan berharaplah kepada Tuhanmu.”  
(Q.S Al Insyirah : 6-8)*

*“Orang lain saja bisa kenapa saya tidak,  
saya pasti bisa.”  
(Yesi Wulan Sari)*

## PERSEMBAHAN

*Bismillaahirrahmaanirrahiiim*

*Puji syukur selalu terpanjatkan ke hadirat Allah SWT beserta Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah SAW  
Ku persembahkan skripsi ini untuk:*

*Bapakku Siswandi dan Ibuku Misnem*

*Yang telah membesarkan, membimbing, mendidik, dan mencurahkan kasih sayangnya serta mendoakan untuk keberhasilanku  
Terima kasih Bapak... Terima kasih Ibu...*

*Kakakku Sri Purwanti, Tutik Murniati, Nur Yanto,  
Hariyono, dan Parino*

*Selalu meluangkan waktu untuk mendengarkan keluh kesahku dan selalu memberi semangat pada diriku*

*Keponakanku Arga, Lifa, Lina, dan Diki*

*Yang selalu memberikan keceriaan padaku karena kelucuanmu*

*Almamaterku tercinta "Universitas Lampung"*

## SANWACANA

Alhamdulillahirabbil'aalamiin, puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas ridha-Nya skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi dengan judul “Pengaruh Penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization* terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IVB SD Negeri 1 Simbarwaringin Tahun Pelajaran 2016/2017” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Skripsi ini dapat diselesaikan dengan bantuan berbagai pihak, untuk itu dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada.

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., Rektor Universitas Lampung yang telah memimpin lembaga ini menuju ke arah yang lebih baik dan beliau lah yang mengesahkan ijazah dan gelar sarjana kami, sehingga peneliti termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M. Hum., Dekan FKIP Universitas Lampung yang telah memfasilitasi dan memberi kemudahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
3. Ibu Dr. Riswanti Rini, M. Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan kemudahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

4. Bapak Drs. Maman Surahman, M. Pd., Ketua Program Studi PGSD FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan sumbangsih untuk kemajuan kampus PGSD tercinta.
5. Bapak Drs. Muncarno, M. Pd., Koordinator Kampus B FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan bantuan selama proses penyusunan skripsi.
6. Bapak Drs. Siswantoro, M. Pd., Pembimbing Akademik yang telah memberikan dukungan dan motivasi yang sangat bermanfaat bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Dra. Yulina.H., M. Pd.I., Dosen Penguji Utama yang telah memberikan motivasi, kritik, masukan, dan saran-saran yang sangat bermanfaat bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Dr. Darsono, M. Pd., Dosen Penguji Ketua yang telah bersedia untuk memberikan bimbingan, kritik, saran, dan motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
9. Bapak Drs. A. Sudirman, M.H., Dosen Penguji Sekretaris yang telah memberikan bimbingan, kritik, saran, dan motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
10. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Karyawan PGSD Kampus B Metro, yang telah banyak memberi masukan demi kelancaran penyusunan skripsi ini hingga selesai.
11. Ibu Sutini, S. Pd., Koordinator Administrasi Kampus B FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penyusunan skripsi.

12. Ibu Herni Suryana, S. Pd., Kepala SD Negeri 1 Simbarwaringin, serta dewan guru dan staf administrasi yang telah memberikan saran dan membantu peneliti untuk melakukan penelitian hingga penelitian selesai.
13. Ibu Rosmawati, S. Pd., Guru Kelas IVA yang telah bersedia menjadi teman sejawat dan banyak memberikan masukan selama penelitian.
14. Ibu Sukmawati, S. Pd.I., Guru Kelas IVB yang telah bersedia menjadi teman sejawat dan banyak memberikan masukan selama penelitian.
15. Siswa-siswi kelas IVA dan IVB SD Negeri 1 Simbarwaringin semoga kalian menjadi anak yang bertaqwa, cerdas, dan berprestasi.
16. Sahabat berbagi suka dan duka peneliti selama ini, Sri Windasari, Siti Nurazizah, Siti Maisyaroh, Defita Purbasari, Fitri M. D., Wahyuni Nurtiningsih, Rina Murniati, Siti Nurjanah, Retno Purwasih, Royati Choiriyah, Rachmawati, Purnama Sari, Ratih Septianingrum, Resta Ristiani, Wisnu Dwi Saputra, Ragil Alif Utama, dan Esti Media Tanza. Terima kasih telah menjadi teman bertukar pendapat dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
17. Rekan-rekan senasib seperjuangan, mahasiswa S-1 PGSD angkatan 2013 terutama keluarga besar kelas C, yang kini sibuk dengan skripsinya masing-masing, terima kasih untuk 4 tahun yang luar biasa, bersama kalian aku lewati perjuangan menempuh gelar Sarjana Pendidikan.
18. Keluarga kosan tercinta, bapak Rimin, ibu Rina, Tika, Anis, Rohma, Melia, Rizky, Elinda, Bella, Dewi, dan Rendy, yang telah memberikan banyak masukan, kata-kata yang membuat semangat dan doa yang dilantunkan, selama peneliti menyelesaikan skripsi ini.

19. Sahabatku dari bertemu dibangku SMP sampai saat ini Ni Made Anik Arnisia dan Roy Anjarwati yang tak pernah bosan memberikan dukungan dan motivasi yang luar biasa.
20. Kakak-kakak alumni PGSD UNILA Agatha Tri Ivana Sinta Dewi, Noviana Purnama Sari, Syaifudin Dwiantoro, Elsa Destriyani, Alif Via Sufianti, Ade Eres Ayu Saputri, Fajar Rahayu Ningwiasih, Sri Wahyu Husni, Angga Fitra Kusuma, dan Nurhayat yang telah memberikan semangat, masukan dan saran yang luar biasa.
21. Irwan dan keluarga yang selalu baik hati dan selalu menemaniku saat susah dan senang.
22. Semua Pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan namanya satu per satu yang telah banyak membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, karena kesempurnaan hanya milik Alla SWT, akan tetapi peneliti berharap skripsi yang sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan dan peningkatan mutu dunia pendidikan terutama ke SD-an.

Metro, 24 April 2017  
Peneliti

Yesi Wulan Sari  
NPM 1313053171

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	x
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xi
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Pembatasan Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8
G. Ruang Lingkup Penelitian .....	9
<b>II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS</b> .....	10
A. Belajar .....	10
1. Pengertian Belajar .....	10
2. Pembelajaran .....	11
3. Teori Belajar .....	13
4. Hasil Belajar .....	16
B. Model Pembelajaran .....	18
1. Pengertian Model Pembelajaran .....	18
2. Macam-macam Model Pembelajaran .....	20
3. Model <i>Cooperative Learning</i> .....	21
a. Pengertian <i>Cooperative Learning</i> .....	21
b. Tipe-tipe Model <i>Cooperative Learning</i> .....	23
C. Model <i>Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization</i> .....	24
1. Pengertian Model <i>Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization</i> .....	24
2. Langkah-langkah Model <i>Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization</i> .....	26
3. Kelebihan dan Kelemahan Model <i>Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization</i> .....	28

D. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) .....	31
1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial .....	31
2. Pembelajaran IPS di SD .....	32
3. Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial di SD .....	34
4. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial di SD.....	36
5. Ruang Lingkup IPS di SD .....	38
E. Penelitian yang Relevan .....	38
1. Hasil Penelitian Ade Tini Kartini Aisah.....	38
2. Hasil Penelitian Fajar Rahayu Ningwiasih.....	39
F. Kerangka Pikir.....	40
G. Hipotesis Penelitian.....	41
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
A. Rancangan Penelitian .....	42
1. Pendekatan Penelitian.....	42
2. Jenis Penelitian .....	42
3. Metode Penelitian .....	43
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	45
1. Tempat Penelitian .....	45
2. Waktu Penelitian .....	45
C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel .....	45
1. Variabel Penelitian .....	45
2. Definisi Operasional Variabel .....	47
D. Populasi dan Sampel .....	48
1. Populasi .....	48
2. Sampel .....	48
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data .....	49
1. Teknik Pengumpulan Data .....	49
a. Studi Dokumentasi .....	49
b. Teknik Tes .....	49
2. Instrumen Pengumpulan Data .....	50
F. Uji Kemantapan Alat Pengumpulan Data .....	50
1. Tempat dan Waktu Pelaksanaan Uji Kemantapan Alat Pengumpulan Data .....	50
a. Tempat Pelaksanaan Uji Kemantapan Alat Pengumpulan Data .....	50
b. Waktu Pelaksanaan Uji Kemantapan Alat Pengumpulan Data .....	51
2. Validitas.....	51
3. Reliabilitas.....	52
G. Teknik Analisis Data.....	53
1. Analisis Data Hasil Belajar .....	54
a. Nilai Ketuntasan Belajar Siswa Secara Individual .....	54
b. Nilai Rata-rata Kelas .....	54
c. Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Secara Klasikal .....	54

	Halaman
2. Uji Persyaratan Analisis Data.....	55
a. Uji Normalitas .....	55
b. Uji Homogenitas .....	57
c. Pengujian Hipotesis .....	59
<b>IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>62</b>
A. Profil Sekolah .....	62
B. Hasil Penelitian .....	65
1. Persiapan Penelitian .....	65
2. Uji Coba Instrumen Penelitian .....	65
a. Validitas .....	66
b. Reliabilitas .....	67
3. Pelaksanaan Penelitian .....	67
4. Pengambilan Data Penelitian.....	68
5. Deskripsi Data Penelitian .....	68
6. Analisis Data Penelitian .....	68
7. Uji Persyaratan Analisis Data .....	73
a. Uji Normalitas .....	74
b. Uji Homogenitas .....	76
c. Pengujian Hipotesis .....	78
C. Pembahasan .....	80
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>84</b>
A. Kesimpulan .....	84
B. Saran .....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>86</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>90</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Nilai <i>mid</i> Semester Ganjil Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Simbarwaringin Tahun Pelajaran 2016/2017.....	6
2. Data Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Simbarwaringin Tahun Pelajaran 2016/2017 .....	48
3. Kriteria Tingkat Reliabilitas .....	53
4. Keadaan Jumlah Siswa SD Negeri 1 Simbarwaingin Tahun Pelajaran 2016/2017 .....	63
5. Data Guru dan Staf SD Negeri 1 Simbarwaringin .....	64
6. Keadaan Prasarana SD Negeri 1 Simbarwaringin .....	65
7. Hasil Analisis Validitas Butir Soal Tes Kognitif .....	66
8. Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen .....	69
9. Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen .....	70
10. Penggolongan Nilai <i>N-Gain</i> Siswa Kelas IVA dan Kelas IVB .....	72
11. Uji Normalitas <i>Pretest</i> Kelas Kontrol .....	75
12. Uji Normalitas <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen .....	75
13. Uji Normalitas <i>Posttest</i> Kelas Kontrol .....	76
14. Uji Normalitas <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen .....	76
15. Uji Homogenitas <i>Pretest</i> Kelas IVA dan Kelas IVB.....	77
16. Uji Homogenitas <i>Posttest</i> Kelas IVA dan Kelas IVB .....	78

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pikir .....	41
2. Desain Eksperimen .....	43
3. Diagram Batang Perbandingan Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen .....	69
4. Diagram Batang Perbandingan Nilai Rata-rata <i>Pretest</i> Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen .....	70
5. Diagram Batang Perbandingan Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen .....	71
6. Diagram Batang Perbandingan Nilai Rata-rata <i>Posttest</i> Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen .....	71
7. Diagram Batang Kategori Peningkatan Nilai <i>N-Gain</i> Siswa Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen .....	73
8. Diagram Batang Kategori Peningkatan Nilai Rata-rata <i>N-Gain</i> Siswa Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen.....	73

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Penelitian Pendahuluan dari Fakultas .....	91
2. Data Dokumentasi Nilai Ujian Tengah Semester Ganjil Kelas IVA dan IVB .....	92
3. Surat Izin Penelitian dari Fakultas .....	93
4. Surat Keterangan dari Fakultas .....	94
5. Surat Izin Penelitian dari Kepala Sekolah.....	95
6. Surat Pernyataan Teman Sejawat Kelas IVA .....	96
7. Surat Pernyataan Teman Sejawat Kelas IVB.....	97
8. Surat Keterangan Penelitian.....	98
9. Pemetaan SK dan KD .....	99
10. Silabus Pembelajaran .....	101
11. RPP Kelas Kontrol .....	103
12. RPP Kelas Eksperimen .....	107
13. Lembar Kerja Siswa .....	112
14. Kisi-kisi Penulisan Instrumen Tes .....	117
15. Instrumen Tes .....	118
16. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas .....	128
17. Tabel Nilai-nilai r .....	133
18. Kisi-kisi Instrumen Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> .....	134

Lampiran	Halaman
19. Soal <i>Pretest</i> .....	135
20. Soal <i>Posttest</i> .....	140
21. Data Hasil Belajar Kognitif IPS Kelas IVA (Kontrol) .....	145
22. Data Hasil Belajar Kognitif IPS Kelas IVB (Eksperimen) .....	146
23. Perhitungan Uji Normalitas Secara Manual .....	147
24. Perhitungan Uji Homogenitas Secara Manual .....	153
25. Hasil Uji Normalitas dengan Program SPSS .....	156
26. Hasil Uji Homogenitas dengan Program SPSS .....	160
27. Hasil Uji Hipotesis dengan Program SPSS.....	164
28. Tabel Nilai-nilai <i>Chi Kuadrat</i> .....	165
29. Tabel Nilai-nilai untuk Distribusi F (Probabilita 0,05) .....	166
30. Tabel Nilai-nilai dalam Distribusi T .....	167
31. Tabel Luas di bawah Lengkungan Kurve Normal daro 0-Z .....	168
32. Dokumentasi Proses Pembelajaran Kelas Kontrol.....	169
33. Dokumentasi Proses Pembelajaran Kelas Eksperimen .....	171

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Proses pendidikan merupakan kegiatan mobilitas segenap komponen pendidikan oleh pendidik yang mengarah kepada pencapaian tujuan pendidikan. Kualitas proses pendidikan salah satunya terletak pada kualitas pengelolaannya. Adapun tujuan utama pengelolaan proses pendidikan yaitu terjadinya proses belajar dan pengalaman belajar yang optimal. Untuk mencapai proses belajar dan pengalaman belajar yang optimal maka harus ada kegiatan pembelajaran serta segenap komponen yang mendukung kegiatan pembelajaran tersebut.

Undang-undang Nomor 20 (2003: 2) pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan selalu mengalami pembaharuan dalam rangka mencari struktur kurikulum, sistem pendidikan, model pembelajaran dan media pembelajaran yang efektif dan efisien. Salah

satu indikator kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari tingkat pendidikannya. Semakin baik tingkat pendidikan suatu negara, semakin baik juga sumber daya manusianya. Sehingga, antara pendidikan dan kemajuan suatu bangsa merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Upaya pembaharuan atau perbaikan mutu pendidikan dapat dilakukan antara lain peningkatan sarana dan prasarana, peningkatan mutu para pendidik dan siswa serta perubahan dan perbaikan kurikulum. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi siswa, sehingga memiliki kemampuan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki fungsi mengajarkan berbagai pengetahuan yang berhubungan langsung dengan masyarakat, diharapkan mampu membentuk siswa yang tangguh dan dapat bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat. Oleh karena itu, sekolah harus memiliki pendidik yang sanggup menciptakan suasana belajar yang nyaman serta mampu memahami sifat siswa yang berbeda dengan siswa yang lain. Karena dengan mengerti dan memahami bahwa setiap siswa berbeda, maka seorang pendidik mampu memposisikan dirinya di hadapan siswa.

Permendiknas Nomor 22 (2006: 6) tentang Standar Isi mengemukakan bahwa struktur Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk tingkat SD/MI meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun mulai kelas I sampai dengan kelas VI. Struktur SD/MI disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata

pelajaran dengan salah satu ketentuan yang ada yaitu kurikulum SD/MI memuat 8 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Salah satu mata pelajaran yang termuat dalam kurikulum tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Susanto (2016: 139) menjelaskan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan perpaduan antara ilmu sosial dan kehidupan manusia yang di dalamnya mencakup antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, sosiologi, agama, dan psikologi. Melalui mata pelajaran IPS siswa diharapkan dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, dan warga dunia yang cinta damai. Salah satu upaya untuk mencapai tujuan IPS tersebut dapat melalui pengembangan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, untuk menunjang tercapainya tujuan IPS harus didukung juga suasana belajar yang kondusif, interaktif, dan dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Badan Standar Nasional Pendidikan (2006: 6) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Dalam KTSP, pelaksanaan proses pembelajaran dilaksanakan dengan sistem mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang ada dalam KTSP adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Permendiknas Nomor 22 (2006: 175) tentang Standar Isi menjelaskan bahwa pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.

Tujuan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan IPS merupakan suatu disiplin ilmu. Oleh karena itu, pendidikan IPS harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Tujuan-tujuan pendidikan IPS dapat tercapai apabila pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Tujuan tersebut dapat tercapai apabila dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan model *cooperative learning*.

Rusman (2014: 202) menjelaskan model *cooperative learning* adalah bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Dalam model *cooperative learning*, siswa belajar dan bekerja sama dengan anggota lainnya, siswa memiliki dua tanggung jawab yaitu belajar untuk diri sendiri dan membantu anggota kelompok untuk belajar.

Penjelasan di atas, tergambar bahwa dengan menggunakan model *cooperative learning*, setiap siswa akan merasa dibutuhkan dalam kelompoknya untuk menyelesaikan masalah, di samping itu siswa juga dilatih untuk memiliki rasa tanggung jawab. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization* yang dikembangkan oleh Slavin. Slavin (2015: 187) menjelaskan bahwa model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization* dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual. Hasil belajar individual dibawa ke

kelompok-kelompok untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama.

Adapun kelebihan dari model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization* yaitu dapat meningkatkan prestasi, motivasi dan hasil belajar pada siswa, terbina komunikasi pada diri siswa, mengurangi sifat mengganggu dan konflik antar pribadi siswa melalui kerja sama antar siswa, menumbuhkan tanggung jawab siswa atas dasar keberhasilan individu, siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan ketrampilannya, sedangkan siswa yang lemah dapat terbantu dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi wali kelas IV yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 1 Simbarwaringin pada tanggal 16 dan 18 November 2016, diperoleh informasi bahwa pada saat pembelajaran guru belum maksimal dalam memvariasikan penggunaan model pembelajaran. Siswa masih pasif dalam mengikuti pembelajaran, karena guru belum optimal dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan merangsang siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga sebagian besar siswa belum sepenuhnya termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dapat dilihat saat guru memberikan pertanyaan, hanya sedikit siswa yang menjawab. Demikian pula dalam kegiatan kelompok, siswa belum maksimal dalam mengembangkan kerja sama antar siswa. Hanya sebagian siswa yang menunjukkan keaktifannya.

Selain itu, belum optimalnya komunikasi antar siswa yang menyebabkan siswa hanya bermain dalam proses pembelajaran. Akibat dari permasalahan di atas, berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Berdasarkan hasil nilai *mid* semester ganjil kelas IV SD Negeri 1 Simbarwaringin tahun pelajaran 2016/2017 diperoleh informasi yang dapat dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Nilai *mid* Semester Ganjil Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Simbarwaringin Tahun Pelajaran 2016/2017

Kelas	KKM	Jumlah siswa	Jumlah siswa tuntas	Jumlah siswa belum tuntas	Persentase ketuntasan	Persentase belum tuntas
IVA	60	20	8	12	40%	60%
IVB	60	20	7	13	35%	65%

Sumber: Dokumentasi guru kelas IV SD Negeri 1 Simbarwaringin

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa persentase ketuntasan nilai siswa kelas IVA menunjukkan bahwa hanya 8 siswa (40%) dari jumlah keseluruhan 20 siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 60. Sedangkan di kelas IVB, jumlah siswa yang mencapai KKM adalah 7 siswa (35%) dari jumlah keseluruhan 20 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPS siswa kelas IVA lebih baik dari pada kelas IVB.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian eksperimen dengan judul “Pengaruh Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Team Assisted Individualization* terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IVB SD Negeri 1 Simbarwaringin Tahun Pelajaran 2016/2017”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut.

1. Dalam proses pembelajaran guru belum maksimal dalam memvariasikan model pembelajaran yang digunakan terutama pada model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization*.
2. Siswa masih pasif dalam mengikuti pembelajaran (motivasi belajar rendah).
3. Belum optimalnya guru dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan merangsang siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
4. Siswa belum maksimal dalam mengembangkan kerja sama antar siswa.
5. Komunikasi antar siswa masih belum optimal yang menyebabkan siswa hanya bermain dalam proses pembelajaran.
6. Rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas IVB sebesar 65% dari 20 siswa dengan KKM yang ditentukan yaitu 60.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti, yakni model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization* terhadap rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas IVB SD Negeri 1 Simbarwaringin kelurahan Simbarwaringin kecamatan Trimurjo kabupaten Lampung Tengah pada ranah kognitif.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian yakni, “Sejauh manakah pengaruh yang signifikan pada penerapan model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization* terhadap hasil belajar kognitif IPS siswa kelas IVB SD Negeri 1 Simbarwaringin kelurahan Simbarwaringin kecamatan Trimurjo kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2016/2017?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan pada penerapan model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization* terhadap hasil belajar kognitif IPS siswa kelas IVB SD Negeri 1 Simbarwaringin tahun pelajaran 2016/2017.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan membawa manfaat secara langsung maupun tidak langsung untuk dunia pendidikan, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### 1. Siswa

Memberikan pengalaman belajar dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization* dan meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dalam pembelajaran IPS.

##### 2. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan guru mengenai model pembelajaran dan nantinya guru dapat menjadi sumber

informasi tentang model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization*.

### 3. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif untuk meningkatkan mutu pendidikan di SD Negeri 1 Simbarwaringin dan menjadikan bahan masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui inovasi pembelajaran yakni model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization*.

### 4. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan wawasan mengenai model pembelajaran terutama tentang pengaruh penerapan model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization* terhadap hasil belajar siswa dan menjadikan sebuah ilmu dan pengalaman yang berharga guna menghadapi permasalahan dimasa depan serta dapat menambah pengetahuan tentang penelitian eksperimen.

## **G. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini meliputi.

1. Jenis penelitian : Eksperimen
2. Objek penelitian : Model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization*, dan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 1 Simbarwaringin.
3. Subjek penelitian : Siswa kelas IV SD Negeri 1 Simbarwaringin.
4. Tempat penelitian : SD Negeri 1 Simbarwaringin.
5. Waktu penelitian : Semester genap tahun pelajaran 2016/2017.

## **II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

### **A. Belajar**

#### **1. Pengertian Belajar**

Belajar merupakan kegiatan yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Sejak lahir manusia telah melakukan kegiatan belajar untuk memenuhi kebutuhan sekaligus mengembangkan dirinya. Seseorang dikatakan belajar jika dalam diri orang tersebut menjadi suatu aktivitas yang mengakibatkan perubahan tingkah laku yang diamati relatif lama. Perubahan tingkah laku itu tidak muncul begitu saja, tetapi sebagai akibat dari usaha orang tersebut.

Rusman (2014: 134) mendefinisikan belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Gagne (dalam Riyanto, 2012: 5) menyatakan belajar merupakan kecenderungan perubahan pada diri manusia yang dapat dipertahankan selama proses pertumbuhan.

Susanto (2016: 4) menjelaskan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan yang sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap

baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak. Sani (2013: 10) mendefinisikan belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman (tidak selalu berbentuk tingkah laku yang diamati).

Sadiman (2010: 2) mengungkapkan belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang yang berlangsung seumur hidup, sejak ia masih bayi hingga ke liang lahat nanti. Arsyad (2011: 1) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Suryani dan Agung (2012: 36) mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi dari hasil latihan yang dilakukan secara sadar, bersifat fungsional, menetap, bersifat aktif dan positif berdasarkan atas latihan, bertujuan terarah serta mencakup keseluruhan aspek kepribadian.

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan individu guna memperoleh perubahan pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku melalui interaksi dengan individu lain dan lingkungan. Aktivitas yang dilakukan membuat suatu perubahan perilaku yang berbentuk kognitif, afektif, maupun psikomotor.

## **2. Pembelajaran**

Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologi cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara intruksional dilakukan oleh guru. Jadi istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar.

Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyerderhaan dari kata belajar dan mengajar (BM), proses belajar mengajar (PMB), atau kegiatan belajar (KBM).

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 tentang pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan mendidik dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Depdiknas, 2003:3).

Susanto (2016: 19) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik.

Fathurrohman (2015: 16) menjelaskan pembelajaran adalah bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik.

Gagne (dalam Huda, 2014: 3) menjelaskan bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang bisa dipertahankan dan ditinggalkan levelnya. Rusman (2014: 134) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Muhaimin (dalam Riyanto, 2012: 131) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan pembelajaran akan melibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien.

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung maupun tidak langsung melalui usaha yang terencana dengan melibatkan komponen-komponen pembelajaran dalam mencapai tujuan tertentu. Hal yang terpenting ialah terjadinya komunikasi timbal balik diantara guru dan siswa.

### **3. Teori Belajar**

Banyak sekali teori yang berkaitan dengan belajar. Masing-masing teori memiliki kekhasan tersendiri dalam mempersoalkan belajar. Huda (2014: 24) menjabarkan dasar-dasar teori belajar kelompok, salah satu landasan teoritis pertama tentang belajar kelompok ini berasal dari pandangan konstruktivis sosial. Pertama dari Vygotsky, mental siswa pertama kali berkembang pada level *interpersonal* dimana mereka belajar menginternalisasikan dan mentransformasikan interaksi interpersonal mereka dengan orang lain, lalu pada level *intra-personal* dimana mereka mulai memperoleh pemahaman dan keterampilan baru dari hasil interaksi ini. Landasan teori inilah yang menjadi alasan mengapa siswa perlu diajak untuk belajar berinteraksi bersama orang dewasa atau temannya yang lebih mampu menyelesaikan tugas-tugas yang tidak bisa mereka selesaikan sendiri.

Landasan teori lainnya ialah berasal dari Piaget tentang konflik *sosiokognitif*. Konflik ini, muncul ketika siswa mulai merumuskan kembali pemahamannya akan suatu masalah yang bertentangan dengan

pemahaman orang lain yang tengah berinteraksi dengannya. Saat pertentangan ini terjadi, siswa akan tertuntut untuk merefleksi pemahamannya sendiri, mencari informasi tambahan untuk mengklarifikasi pertentangan tersebut, dan berusaha “mendamaikan” pemahaman dan perspektifnya yang baru untuk kembali menyelesaikan *inkonsistensi-inkonsistensi* yang ada. Konflik kognitif, bagaimanapun merupakan penggerak perubahan karena ia memotivasi siswa untuk merenungkan kembali pemahamannya tentang suatu masalah dan berusaha mengkonstruksi pemahaman baru yang lebih sesuai dengan *feedback* yang mereka terima. Teori Vygotsky dan Piaget, tetap meneguhkan pentingnya interaksi sosial dalam memberdayakan perspektif, kognisi, cara berpikir dan belajar siswa. Sani (2013: 3) menjelaskan teori-teori belajar sebagai berikut.

1) Teori Behavioristik

Teori behavioristik menganggap bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang dapat dilakukan melalui manipulasi lingkungan yang mempengaruhi siswa. Teori ini menekankan pada “hasil” proses belajar, di mana seseorang dianggap telah belajar jika dia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku.

2) Teori Kognitivisme

Teori ini menganggap bahwa belajar adalah proses mental dalam mengolah informasi dengan menggunakan strategi kognitif. Teori ini menekankan pada “proses” belajar, karena pada teori ini belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman, di mana pengetahuan dan pengalaman tertata dalam bentuk struktur kognitif.

3) Teori Humanistik

Teori ini menganggap bahwa belajar adalah proses pengembangan diri siswa. Teori ini menekankan pada “isi” yang dipelajari. Teori ini fokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka miliki dan mengembangkan kemampuan yang mereka miliki.

4) Teori Sibernetik

Teori ini menganggap bahwa belajar adalah pengolahan informasi dan yang terpenting adalah “sistem informasi” dari apa yang

dipelajarinya. Proses belajar yang berlangsung sangat ditentukan oleh sistem informasi yang dipelajarinya.

Riyanto (2012: 6) menjelaskan teori-teori belajar sebagai berikut.

- 1) Teori behaviorisme  
Pandangan tentang belajar menurut aliran tingkah laku adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Menurut teori ini, reaksi yang begitu kompleks akan menimbulkan tingkah laku.
- 2) Teori kognitif  
Teori belajar kognitif merupakan suatu teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar itu sendiri. Belajar tidak hanya melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, lebih dari itu belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks.
- 3) Teori Humanistik  
Teori ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada belajar secara apa adanya, seperti apa yang biasa kita amati dalam dunia keseharian.
- 4) Teori sibernetika  
Teori sibernetika adalah teori belajar yang dianggap paling baru. Menurut teori ini, belajar adalah ilmu informasi. Sekilas teori ini mempunyai kesamaan dengan teori kognitif yang mementingkan proses, namun yang lebih penting lagi adalah sistem informasi yang diproses itu.

Suprijono (2013: 16) menjabarkan teori-teori belajar sebagai berikut.

- 1) Teori Perilaku  
Teori perilaku berakar pada pemikiran behaviorisme. Dalam perspektif behaviorisme pembelajaran diartikan sebagai proses pembentukan hubungan antara rangsangan (stimulus) dan balas (respon).
- 2) Teori Belajar Kognitif  
Dalam perspektif teori kognitif, belajar merupakan peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral meskipun hal-hal yang bersifat behavioral tampak lebih nyata hampir dalam setiap peristiwa belajar. Perilaku individu bukan semata-mata respon terhadap yang ada melainkan yang lebih penting karena dorongan mental yang diatur oleh otaknya.
- 3) Teori Konstruktivisme  
Teori ini menganggap pemikiran filsafat konstruktivisme mengenai hakikat pengetahuan memberikan sumbangan terhadap usaha mendekonstruksi pembelajaran mekanis.

Berdasarkan pada teori-teori yang telah dijabarkan, teori yang mendukung desain pembelajaran pada penelitian ini adalah Teori Kognitivisme. Karena peneliti menganggap bahwa belajar adalah proses mental dalam mengolah informasi dengan menggunakan strategi kognitif. Teori ini menekankan pada “proses” belajar, karena pada teori ini belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman, di mana pengetahuan dan pengalaman tertata dalam bentuk struktur kognitif.

#### **4. Hasil Belajar**

Individu yang melakukan kegiatan atau aktivitas belajar akan memperoleh hasil belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Pasal 1 penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran siswa dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran (Permendikbud, 2014: 2).

Susanto (2016: 5) mendefinisikan hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Suprijono (2013: 5) menyatakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perubahan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Bloom (dalam Suprijono, 2013: 6) menjelaskan hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*.

Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Sunal (dalam Susanto, 2016: 5) mendefinisikan evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu dengan dilakukannya evaluasi atau nilai dapat dijadikan *feedback* atau tindak lanjut, atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian, penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa.

Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi siswa, serta digunakan sebagai

bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, sekaligus sebagai umpan balik untuk memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek, portofolio, dan penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan standar penilaian pendidikan dan panduan penilaian kelompok mata pelajaran.

Berdasarkan pengertian hasil belajar menurut beberapa ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah proses penggunaan informasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam materi pelajaran di sekolah. Dalam penelitian ini, hasil belajar difokuskan pada ranah kognitif pada jenjang pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3).

## **B. Model Pembelajaran**

### **1. Pengertian Model Pembelajaran**

Ketercapaian tujuan pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya yaitu ketepatan dalam memilih model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku siswa secara adaptif maupun generatif. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar siswa (*learning style*) dan gaya mengajar guru (*teaching style*).

Rusman (2014: 144) mendefinisikan model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan

pembelajaran dan membimbing pelajaran di kelas atau yang lain. Suprijono (2013: 46) mengemukakan model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.

Trianto (2013: 51) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Sani (2013: 89) mendefinisikan model pembelajaran adalah kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar.

Suryani dan Agung (2012: 8) menjelaskan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan dan berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Model pembelajaran terkait dengan memilih strategi dan pembuatan struktur metode, keterampilan, dan aktivitas siswa.

Fathurrohman (2015: 29) mengemukakan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran bagi para pendidik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang

digunakan untuk merencanakan pembelajaran di dalam kelas yang disajikan secara khas oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tersebut berupa pengalaman belajar yang bermakna dari awal sampai akhir proses pembelajaran. Model pembelajaran membantu dalam membuat desain materi-materi pembelajaran yang pada akhirnya mempengaruhi kurikulum yang ada di sekolah dan menata ruang pembelajaran agar sesuai dengan kondisi dan psikis siswa sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan.

## 2. Macam-macam Model Pembelajaran

Model pembelajaran sangatlah beragam dan banyak bentuk serta macamnya. Amri (2013: 7) mengklasifikasikan ada beberapa macam model pembelajaran yang biasa digunakan dalam pembelajaran diantaranya adalah.

- a. Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)  
Model pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata.
- b. Model *Cooperative Learning*  
Suatu model dimana siswa belajar dibagi dalam kelompok-kelompok yang menekankan kerja sama antar siswa dan kelompok.
- c. Model *Problem Solving*  
Model pembelajaran yang mewajibkan siswa untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar secara mandiri.
- d. Model *Inquiry*  
Model ini menekankan pada proses mencari dan menemukan, materi pelajaran tidak diberikan secara langsung.

Bersumber pada uraian macam-macam model pembelajaran di atas, peneliti menetapkan model yang dicari pengaruhnya dalam pembelajaran di kelas yaitu model *cooperative learning*. Karena model *cooperative*

*learning* dapat meningkatkan motivasi belajar dengan belajar bersama sehingga memberikan kesempatan yang luas dan suasana belajar yang kondusif dalam memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, serta keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupan siswa di masa depan.

### **3. Model *Cooperative Learning***

#### **a. Pengertian *Cooperative Learning***

*Cooperative Learning* atau pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran efektif untuk kelompok kecil. Model ini menunjukkan efektivitas untuk berpikir secara kritis, pemecahan masalah dan komunikasi antar pribadi. Model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama ini, memungkinkan siswa untuk bertukar pendapat dengan teman dalam satu kelompok kecil untuk memecahkan masalah, serta menyelesaikan tugas-tugas yang terstruktur demi mencapai tujuan bersama.

Roger, dkk, (dalam Huda, 2014: 29) menyatakan *cooperative learning is group learning activity organized in such a way that learning is based on the socially structured change of information between learners in group in which each learner is held accountable for his or her own leaning and is motivated to increase the learning of others* (Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota lain).

Riyanto (2012: 267) mendefinisikan *cooperative learning* adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan

akademik (*academic skill*), sekaligus keterampilan sosial (*social skill*) termasuk *interpersonal skill*. Rusman (2014: 202) menjelaskan model *cooperative learning* adalah bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Anita (dalam Suryani dan Agung (2012: 80) mendefinisikan *cooperative learning* adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan.

Slavin (dalam Fathurrohman, 2015: 45) menyatakan *cooperative learning refer to a variety of teaching methods in which students work in small groups to help one another learn academic content* (Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana upaya-upaya berorientasi pada tujuan tiap individu lain guna mencapai tujuan bersama). Dengan kata lain, pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran yang menggunakan pendekatan melalui kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dan memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa *cooperative learning* merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok yang beranggotakan empat sampai enam orang yang bersifat heterogen yang setiap siswa bertanggung jawab dalam belajar untuk dirinya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota lainnya.

### **b. Tipe-tipe Model *Cooperative Learning***

Tipe-tipe *cooperative learning* ini pada dasarnya sama yaitu siswa diajarkan untuk bekerja sama dan diajarkan agar mampu bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, namun pada proses pelaksanaannya saja yang berbeda, misalnya pada jumlah anggota dalam penerapannya. Ada tipe yang mengharuskan kelompok terdiri dari 4 siswa ada tipe yang kelompok hanya terdiri dari 2 siswa saja. Slavin (2015: 11) terdapat lima tipe yang melibatkan penghargaan tim, dan tanggung jawab individual yaitu *Student Team Achievement Division* (STAD), *Teams Games Tournament* (TGT), *Jigsaw*, *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), dan *Team Assisted Individualization* (TAI).

Huda (2014: 197) terdapat sepuluh tipe yang termasuk dalam model *cooperative learning* antara lain: (1) *Team Games Tournament* (TGT), (2) *Team Assisted Individualization* (TAI), (3) *Student Team Achievement Division* (STAD), (4) *Numbered Head Together* (NHT), (5) *Jigsaw*, (6) *Think Pair Share* (TPS), (7) *Two Stay Two Stray* (TSTS), (8) *Role Playing*, (9) *Pair Check*, dan (10) *Cooperative Script*.

Zubaedi (2011: 219) terdapat enam tipe yang termasuk dalam model *cooperative learning* antara lain: (1) *Think Pair Share* (TPS), (2) *Student Team Achievement Division* (STAD), (3) *Jigsaw*, (4) *Team Assisted Individualization* (TAI), (5) *Numbered Head Together* (NHT), dan (6) *Team Games Tournaments* (TGT). Abidin (2014: 248) memaparkan tipe-tipe model *cooperative learning* yaitu (1) *Student Team Achievement Division* (STAD), (2) *Team Assisted*

*Individualization* (TAI), (3) *Teams Games Tournament* (TGT), (4) *Jigsaw*, dan (5) *Group Investigation* (GI).

Sani (2013: 187) mengklasifikasikan tipe-tipe model *cooperative learning* yaitu (1) *Numbered Head Together* (NHT), (2) *Cooperative Script*, (3) *Think Pair Share* (TPS), (4) Pembelajaran Investigasi Berkelompok, (5) *Team Assisted Individualization* (TAI), dan (6) *Two Stay Two Stray* (TSTS). Ngalmun (2012: 168) memaparkan tipe-tipe *cooperative learning* yaitu (1) *Team Assisted Individualization* (TAI), (2) *Numbered Head Together* (NHT), (3) *Jigsaw*, (4) *Think Pair Share* (TPS), dan (5) *Group Investigation* (GI).

Berdasarkan uraian tentang tipe-tipe model *cooperative learning* di atas, maka peneliti menetapkan model *cooperative learning* yang dicari pengaruhnya dalam pembelajaran di kelas yaitu model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization*. Hal ini karena model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization* dilaksanakan secara kolaboratif antara pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran klasikal agar tujuan pembelajaran dan kompetensi yang diharapkan dapat tercapai.

### **C. Model Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization**

#### **1. Pengertian Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization**

*Cooperative learning* tipe *team assisted individualization* ini dikembangkan oleh Slavin. Tipe ini mengombinasikan keunggulan

pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual. Tipe ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual. Slavin (2015:187) *team assisted individualization* merupakan salah satu model *cooperative learning* yang memiliki dasar pemikiran yaitu untuk mengadaptasi pengajaran terhadap perbedaan individual berkaitan dengan kemampuan siswa maupun pencapaian prestasi siswa.

Susanto (2014: 249) mengemukakan model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization* merupakan suatu usaha untuk mendesain suatu bentuk pengajaran individu yang akan memecahkan masalah pembelajaran individu yang tidak efektif, dengan meminta siswa belajar bersama dalam kelompok dan bertanggung jawab terhadap pengaturan rutin dan menolong satu sama lain apabila ada masalah serta memberikan semangat kepada anggota kelompoknya.

Slavin (dalam Huda, 2014: 200) mengemukakan bahwa *team assisted individualization* merupakan sebuah program pedagogik yang berusaha mengadaptasikan pembelajaran dengan perbedaan individual siswa secara akademik. Sani (2013:189) menjelaskan model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization* adalah kombinasi dari belajar kooperatif dengan belajar individu.

Ngalimun (2012: 168) mengemukakan model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization* adalah bantuan individual dalam kelompok (bidak) dengan karakteristik bahwa tanggung jawab belajar adalah pada siswa, artinya siswa harus membangun pengetahuan tidak menerima bentuk jadi dari guru dan pola komunikasi guru dengan siswa adalah negosiasi dan bukan imposisi-intruksi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization* merupakan model pembelajaran secara kelompok di mana terdapat seorang siswa yang lebih mampu, berperan sebagai asisten yang bertugas membantu

secara individual siswa lain yang kurang mampu dalam satu kelompok. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator dan mediator dalam proses belajar mengajar. Guru dapat menciptakan kondisi lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa.

## **2. Langkah-langkah Model *Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization***

Setiap model pembelajaran mempunyai langkah masing-masing dalam penerapannya. Slavin (2015: 195) menyatakan bahwa langkah-langkah model *cooperative learning tipe team assisted individualization* sebagai berikut.

1. Membagi siswa ke dalam kelompok (*Teams*)  
Siswa ditempatkan dalam kelompok heterogen terdiri dari 4-6 orang.
2. Tes penempatan (*Placement test*)  
Pada awal program pembelajaran diberikan *pretest*, atau nilai ulangan harian siswa dimaksudkan untuk menempatkan siswa pada program individual yang didasarkan pada hasil tes mereka.
3. Materi pelajaran (*Curriculum material*)  
Siswa menyelesaikan materi pelajaran yang telah disusun sesuai dengan kurikulum, misalnya untuk mata pelajaran IPS.
4. Belajar kelompok (*Team study*)  
Setelah ujian penempatan, guru mengajar materi pertama, kemudian siswa mulai mempelajari unit materi pelajaran yang telah ditentukan secara individu. Siswa mengerjakan unit-unit materi tersebut dalam kelompok masing-masing.
5. Skor dan penghargaan kelompok (*Team score and team recognitif*)  
Di akhir minggu, guru menghitung skor kelompok. Skor ini didasarkan pada jumlah rata-rata unit yang tercakup oleh anggota kelompok dan akurasi dari tes-tes unit. Kriteria ditetapkan untuk penampilan (hasil) kelompok.
6. Mengajar kelompok (*Teaching groups*)  
Pada saat memulai materi baru, guru mengajar materi pokok selama 10 atau 15 menit secara tradisional kepada siswa. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan konsep utama kepada siswa. Guru menggunakan manipulasi, diagram dan demonstrasi. Pelajaran dirancang untuk membantu siswa memahami hubungan di antara materi yang diajarkan dengan masalah kehidupan.

7. Tes fakta (*Facts test*)  
Guru memberikan tes untuk mengukur kemampuan siswa setelah diberikan materi. Pada penelitian ini tes diberikan setelah akhir pembelajaran.
8. Unit keseluruhan (*Whole-class units*)  
Pada tahap ini dilakukan diskusi kelas, setiap anggota kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Ketika ada kelompok yang mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, maka tugas kelompok lain adalah menanggapi jawaban dari hasil kerja kelompok yang presentasi. Setelah diskusi, guru mengevaluasi terhadap jalannya diskusi dan membenahi atau menyempurnakan jawaban siswa. Di akhir diskusi guru meminta kepada siswa untuk membuat kesimpulan.

Huda (2014: 200) menjabarkan langkah-langkah dalam model pembelajaran *team assisted individualization* adalah sebagai berikut.

1. Siswa dibagi ke dalam tim-tim yang beranggotakan 4-5 orang.
2. Siswa diberikan *pretest*.
3. Siswa mempelajari materi pelajaran yang akan didiskusikan.
4. Siswa melakukan belajar kelompok bersama rekan-rekannya dalam satu tim.
5. Hasil kerja siswa diberi *skor* di akhir pengajaran, dan setiap *team* yang memiliki kriteria sebagai "*team super*" harus memperoleh penghargaan (*recognition*) dari guru.
6. Guru memberikan pengajaran kepada setiap kelompok tentang materi yang sudah didiskusikan.
7. Guru meminta siswa untuk mengerjakan tes-tes untuk membuktikan kemampuan mereka yang sebenarnya.

Sani (2013: 189) menjelaskan langkah-langkah dalam model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization* adalah sebagai berikut.

1. Bentuk kelompok yang terdiri dari siswa dengan kemampuan yang bervariasi.
2. Setiap siswa mempelajari unit pelajaran secara individual.
3. Anggota kelompok menggunakan lembar jawaban untuk mengecek pekerjaan semua siswa dalam kelompok, dan memastikan bahwa semua anggota kelompok siap untuk diuji atau mengikuti tes unit belajar.
4. Kelompok melakukan diskusi dan tutorial sejawat, dan meminta bantuan anggota tim sebelum bertanya kepada guru.
5. Guru melakukan penilaian dengan menghitung jumlah unit belajar yang selesai dipelajari anggota kelompok, dan nilai anggota kelompok ada tes unit.

6. Kelompok yang mencapai kriteria penilaian menerima penghargaan.

Adapun langkah-langkah penerapan model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization* yang digunakan yaitu berdasarkan pendapat Slavin. Karena ditinjau dari penjabaran kelebihan dan kelemahan model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization* oleh beberapa ahli, pendapat Slavin yang lebih sedikit menjabarkan kelemahan model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization*.

### **3. Kelebihan dan Kelemahan Model *Cooperative Learning* Tipe *Team Assisted Individualization***

Setiap model pembelajaran pasti ada kelebihan dan kelemahannya, sehingga perlu adanya pemahaman dalam melaksanakan model pembelajaran. Model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization* mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan. Slavin (2015: 190) menjelaskan kelebihan dan kelemahan model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization* adalah sebagai berikut.

- a. Kelebihan
  - 1) Dapat meminimalisasi keterkaitan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin.
  - 2) Guru setidaknya akan menghabiskan separo dari waktunya untuk mengajar kelompok-kelompok kecil.
  - 3) Operasional program tersebut akan sedemikian sederhana sehingga para siswa di kelas tiga ke atas dapat melakukannya.
  - 4) Para siswa akan melakukan pengecekan satu sama lain, sekalipun bila siswa yang mengecek kemampuannya ada di bawah siswa yang dicek dalam rangkaian pengajaran dan prosedur pengecekan akan cukup sederhana dan tidak mengganggu si pengecek.

- 5) Programnya mudah dipelajari baik oleh guru maupun oleh siswa, tidak mahal, fleksibel, dan tidak membutuhkan guru tambahan ataupun tim guru.
  - 6) Dengan membuat para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kooperatif dan status yang sejajar, program ini akan membangun kondisi untuk terbentuknya sikap-sikap positif terhadap siswa-siswa *mainstream* yang cacat secara akademik dan di antara para siswa dari latar belakang ras atau etnik berbeda.
- b. Kelemahan
- 1) Dibutuhkan waktu yang lama untuk membuat dan mengembangkan perangkat pembelajaran.
  - 2) Jumlah siswa yang terlalu besar dalam kelas maka guru akan mengalami kesulitan dalam memberikan bimbingan pada siswa.

Huda (2014: 200) menyatakan *cooperative learning* tipe *team assisted individualization* memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan yang dijelaskan sebagai berikut.

- a. Kelebihan
- 1) Meminimalisasi keterlibatan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin.
  - 2) Melibatkan guru untuk mengajar kelompok-kelompok kecil yang heterogen.
  - 3) Memudahkan siswa untuk melaksanakannya karena teknik operasional yang cukup sederhana.
  - 4) Memotivasi siswa untuk mempelajari materi-materi yang diberikan dengan cepat dan akurat, tanpa jalan pintas.
  - 5) Memungkinkan siswa untuk bekerja dengan siswa-siswa lain yang berbeda sehingga tercipta sikap positif di antara mereka.
- b. Kelemahan
- 1) Siswa yang kurang pandai secara tidak langsung akan bergantung pada siswa yang pandai.
  - 2) Tidak semua materi dapat diterapkan menggunakan model pembelajaran tipe *team assisted individualization*.
  - 3) Membutuhkan pengolahan kelas yang baik.

Sani (2013: 189) menjelaskan kelebihan dan kelemahan model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization* sebagai berikut.

- a. Kelebihan
- 1) Meminimalisasi keterlibatan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin.

- 2) Siswa yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalah dan siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuannya.
  - 3) Melibatkan guru untuk mengajar kelompok-kelompok kecil yang heterogen.
  - 4) Memudahkan siswa untuk melaksanakannya karena teknik operasional yang cukup sederhana.
  - 5) Memungkinkan siswa untuk bekerja dengan siswa-siswa lain yang berbeda sehingga tercipta sikap positif di antara mereka.
- b. Kelemahan
- 1) Siswa yang kurang pandai secara tidak langsung akan bergantung pada siswa yang pandai.
  - 2) Membutuhkan pengolahan kelas yang baik.
  - 3) Tidak ada persaingan antar kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, kelebihan model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization* adalah dapat meningkatkan prestasi, motivasi dan hasil belajar pada siswa, terbinaanya komunikasi pada diri siswa, menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri siswa, mengurangi sifat mengganggu dan konflik antar pribadi siswa melalui kerja sama antar siswa. Siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuannya dan siswa yang kurang mampu dapat terbantu masalah yang dihadapi, dapat meminimalisasi keterlibatan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin, dan programnya mudah dipelajari baik oleh guru maupun oleh siswa.

Kelemahan model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization* yaitu memerlukan media pembelajaran yang memadai, membutuhkan waktu yang cukup lama dalam pembuatan dan pengembangan perangkat pembelajaran, dan kesulitan guru dalam memberikan bimbingan kepada siswa dan mengondisikan kelas.

Adapun indikator pada penelitian ini mengenai model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization* antara lain.

- a. Adanya bimbingan antar teman.
- b. Meningkatnya motivasi belajar siswa.
- c. Menumbuhkan tanggung jawab siswa atas dasar keberhasilan individu.
- d. Siswa yang lemah dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, dan siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuannya.
- e. Meminimalisir/menghilangkan perilaku yang mengganggu.

#### **D. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

##### **1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial**

Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merujuk pada kajian yang memusatkan perhatiannya pada aktivitas kehidupan manusia, karena pada dasarnya fokus kajian pendidikan IPS adalah kehidupan manusia dengan segala aktivitas sosialnya. Materi IPS berasal dari disiplin ilmu-ilmu sosial yang kemudian diorganisasikan dan disederhanakan untuk kepentingan pendidikan. Somantri (dalam Sapriya, 2014: 11) menjelaskan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan.

Trianto (2013: 171) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek-aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya).

*National Council for the Social Studies* (dalam Supriatna, dkk, 2007: 4) mendefinisikan *social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civis competence* (IPS adalah studi terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk mempromosikan kompetensi sipil). Susanto (2016: 139) menjelaskan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan perpaduan antara ilmu sosial dan kehidupan manusia yang di dalamnya mencakup antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, sosiologi, agama, dan psikologi.

Dapat dikatakan bahwa IPS merupakan wujud dari pengkajian berbagai bidang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya yang dirumuskan berdasarkan realitas dan fenomena sosial. Realitas dan fenomena sosial tersebut diperoleh dari aktivitas manusia dalam berbagai dimensi kehidupan sosial sesuai dengan karakteristik manusia sebagai makhluk sosial.

Berdasarkan definisi IPS menurut beberapa ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa IPS merupakan disiplin-disiplin ilmu sosial atau integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi dan antropologi yang mempelajari masalah-masalah sosial.

## **2. Pembelajaran IPS di SD**

Proses pembelajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar berbeda dengan jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD memadukan cabang ilmu-ilmu sosial (geografi,

sejarah, ekonomi, dan sosiologi). Penyederhanaan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di SD harus diorganisir dan disiapkan sedemikian rupa dan didasarkan pada tujuan yang hendak dicapai.

Ilmu Pengetahuan Sosial di SD berarti gabungan dari sejumlah mata pelajaran atau disiplin ilmu. Perbedaan ini dapat pula diidentifikasi dari perbedaan pendekatan yang ditetapkan pada masing-masing jenjang persekolahan tersebut. Permendiknas Nomor 22 (2006: 176) menjelaskan beberapa ruang lingkup dalam mata pelajaran IPS di SD yaitu (1) manusia, tempat dan lingkungannya, (2) waktu, keberlanjutan dan perubahan, (3) sistem sosial dan budaya, (4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Bruner (dalam Supriatna, dkk, 2007: 38) menjelaskan bahwa terdapat tiga prinsip pembelajaran IPS di SD, yaitu (a) pembelajaran harus berhubungan dengan pengalaman serta konteks lingkungan sehingga dapat mendorong mereka untuk belajar, (b) pembelajaran harus terstruktur sehingga siswa belajar dari hal-hal mudah kepada hal-hal yang sulit, dan (c) pembelajaran harus disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa dapat melakukan eksplorasi sendiri dalam mengkonstruksi pengetahuannya.

Susanto (2016: 143) menjelaskan bahwa pendidikan IPS di SD merupakan bidang studi yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Pendidikan IPS sebagai bidang studi yang diberikan pada jenjang pendidikan di lingkungan persekolahan saja, tetapi juga memberikan nilai dan sikap serta keterampilan dalam kehidupan siswa di masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa cara dan teknik pembelajaran IPS di SD harus dikaji dengan tepat. Karena materi IPS penuh dengan konsep-konsep abstrak seperti waktu, perubahan,

kesinambungan (*continuity*), arah mata angin, lingkungan, ritual, akulturasi, kekuasaan, demokrasi, nilai, peranan, permintaan, atau kelangkaan. Oleh sebab itu, pembelajaran IPS di SD harus bergerak dari yang konkret ke yang abstrak dengan mengikuti pola pendekatan lingkungan yang semakin meluas dan pendekatan spiral dengan memulai dari yang mudah ke yang sukar, dari yang sempit menjadi lebih luas, dan dari yang dekat ke yang jauh.

### **3. Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial di SD**

Ilmu Pengetahuan Sosial di SD memiliki karakteristik yang membedakannya dengan disiplin ilmu lainnya. Pendidikan IPS di SD lebih menekankan pada bagaimana cara mendidik tentang ilmu-ilmu sosial atau lebih kepada penerapannya. Ilmu yang disajikan dalam pendidikan IPS di SD merupakan suatu *synthetic* antara ilmu-ilmu sosial dengan ilmu-ilmu pendidikan. Pendidikan IPS di SD merupakan hasil rekayasa “*inter cross*” dan “*trans disipliner*” antara disiplin ilmu pendidikan dengan disiplin ilmu sosial murni untuk tujuan pendidikan. Ilmu yang dikembangkan dalam pendidikan IPS di SD merupakan hasil seleksi, adaptasi, dan modifikasi dari hubungan *inter disipliner* antara disiplin ilmu pendidikan dan disiplin ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan IPS di SD.

Somantri (dalam Supriatna, dkk, 2007: 5) menjelaskan karakteristik pendidikan IPS di SD sebagai suatu *synthetic disciplines*. Disebut *synthetic disciplines* karena pendidikan IPS bukan hanya harus mampu menyintesis konsep-konsep yang relevan antara ilmu-ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial, melainkan juga tujuan pendidikan dan pembangunan serta masalah-masalah sosial dalam hidup bermasyarakatpun yang sering disebut dengan ipoleksosbudhankam akan menjadi pertimbangan dalam pendidikan IPS.

Trianto (2013: 174) menjelaskan karakteristik IPS di SD adalah sebagai berikut.

1. Ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, dan sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
2. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
3. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
4. Standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan, dan jaminan keamanan.

Susanto (2014: 22) menjelaskan karakteristik mata pelajaran IPS di SD sebagai berikut.

1. Menggunakan pendekatan lingkungan yang luas.
2. Menggunakan pendekatan terpadu antar mata pelajaran yang sejenis.
3. Berisi materi konsep, nilai-nilai sosial, kemandirian, dan kerja sama.
4. Mampu memotivasi siswa untuk aktif, kreatif, dan inovatif, dan sesuai dengan perkembangan anak.
5. Mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam berpikir dan memperluas cakrawala budaya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran IPS di SD adalah bersifat dinamis, dengan kata lain pembelajaran IPS di SD dapat berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat. Perubahan tersebut dapat terjadi dalam aspek materi, pendekatan, bahkan tujuannya, sesuai dengan perkembangan masyarakat. Sejatinya pendidikan IPS di SD berupaya mengembangkan kompetensi siswa, agar menjadi warga negara yang baik yang dapat menjaga keharmonisan hubungan di antara masyarakat sehingga terjalin persatuan dan keutuhan bangsa.

#### **4. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial di SD**

Tujuan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan IPS merupakan suatu disiplin ilmu yang mengarah pada tujuan pendidikan nasional. Permendiknas Nomor 22 (2006: 175) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran IPS, yaitu agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Supriatna, dkk, (2007: 5) menjelaskan tujuan pembelajaran IPS di SD adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menguasai disiplin ilmu-ilmu sosial untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi.

Hasan (dalam Supriatna, dkk, 2007: 5) tujuan pendidikan IPS di SD dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu pengembangan kemampuan intelektual siswa, pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa serta pengembangan diri siswa sebagai pribadi.

Chapin dan Messick (dalam Susanto, 2016: 147) tujuan pembelajaran IPS di SD dapat dikelompokkan ke dalam enam komponen, yaitu.

- a) Memberikan pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam bermasyarakat pada masa lalu, sekarang, dan yang akan datang.
- b) Mengembangkan keterampilan untuk mencari dan mengolah informasi.
- c) Mengembangkan nilai sikap demokrasi dalam bermasyarakat.
- d) Menyediakan kesempatan siswa untuk berperan serta dalam kehidupan sosial.
- e) Ditujukan pada pembekalan pengetahuan, pengembangan berpikir dan kemampuan berpikir kritis, melatih kebebasan keterampilan dan kebiasaan.
- f) Ditujukan kepada siswa untuk mampu memahami hal yang bersifat konkret, realistik dalam kehidupan sosial.

Solihatin dan Suharjo (2008: 15) mengemukakan tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Gross (dalam Trianto, 2013: 173) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan di masyarakat, secara tegas ia mengatakan *“to prepare students be well functioning citizenin ademocratic society*. Tujuan lain dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapi.

Susanto (2016: 145) menjelaskan bahwa tujuan utama pembelajaran IPS di SD ialah untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental yang positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS di SD memiliki tujuan mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik yang mampu berkomunikasi, bekerja sama, berkompetisi dalam masyarakat, bangsa, dan negara serta mengembangkan penalaran siswa agar dapat berpikir logis dan kritis dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

## **5. Ruang Lingkup IPS di SD**

Ruang lingkup pembelajaran IPS di SD berdasarkan pada Permendiknas Nomor 22 (2006: 176) yaitu (1) manusia, tempat, dan lingkungan, (2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan, (3) sistem sosial dan budaya, (4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan. Pada penelitian ini materi IPS yang diajarkan termasuk ke dalam ruang lingkup yang ke empat yaitu perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

## **E. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **1. Hasil Penelitian Ade Tini Kartini Aisah**

Penelitian yang dilakukan oleh Aisah (2015) menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis dengan uji-t yakni  $t_{hitung} = 2,90$ , sedangkan  $t_{tabel} = 1,96$ .

Berdasarkan kriteria pengujian,  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,90 > 1,96$ ), sehingga  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar produktif akuntansi antara siswa yang belajar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan siswa yang belajar melalui pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI berpengaruh terhadap hasil belajar produktif akuntansi siswa kelas XI AK SMK Negeri 1 Bandung. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian, variabel terikat, dan variabel bebas. Namun kedua penelitian memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada subjek penelitian, tempat penelitian, dan mata pelajaran.

## **2. Hasil Penelitian Fajar Rahayu Ningwiasih**

Penelitian yang dilakukan oleh Ningwiasih (2016) menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis dengan uji-t yakni  $t_{hitung} = 2,324$ , sedangkan  $t_{tabel} = 2,028$ . Berdasarkan kriteria pengujian,  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,324 > 2,028$ ), sehingga  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan dan positif terhadap hasil belajar IPS antara siswa yang belajar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dengan siswa yang belajar melalui pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI berpengaruh terhadap hasil

belajar IPS siswa kelas VB SD Negeri 1 Raman Endra Lampung Timur . Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian, variabel terikat, dan variabel bebas. Namun kedua penelitian memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada subjek penelitian, tempat penelitian, dan media pembelajaran.

#### **F. Kerangka Pikir**

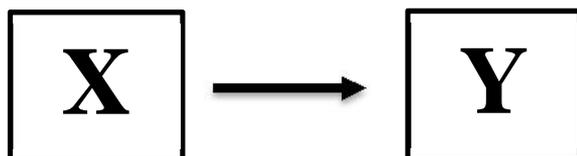
Kerangka pikir merupakan bagian dari penelitian yang menggambarkan alur pikir penelitian. Sekaran (dalam Sugiyono, 2016: 91) kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah penting. Seperti yang telah diungkapkan dalam hipotesis, peneliti mempunyai keyakinan bahwa variabel bebas berkaitan dengan variabel terikat.

Penelitian ini membandingkan hasil belajar IPS antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization* sedangkan pada kelas kontrol dilakukan pembelajaran konvensional.

Model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization* adalah model pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran individual untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. Adapun langkah-langkah penerapan model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization* yang digunakan yaitu menurut pendapat Slavin. Karena langkah-langkah tersebut dijelaskan secara rinci pada tahapan-tahapan dan

kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam mengimplementasikan model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization* serta dilihat dari penjabaran kelebihan dan kelemahan oleh beberapa ahli, pendapat Slavin yang lebih sedikit menjabarkan kelemahan model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization*.

Berdasarkan pokok pemikiran di atas, memungkinkan bahwa model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada diagram kerangka pikir sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir

Keterangan:

X = Model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization*

Y = Hasil belajar siswa

→ = Pengaruh

### G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka berpikir (Sugiyono, 2016: 96). Berdasarkan landasan teori dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Terdapat Pengaruh yang Signifikan pada Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Team Assisted Individualization* terhadap Hasil Belajar Kognitif IPS Siswa Kelas IVB SD Negeri 1 Simbarwaringin Tahun Pelajaran 2016/2017”.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

##### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sugiyono (2016: 16) penelitian kuantitatif diartikan sebagai penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, realitas dipandang sebagai suatu yang kongkrit, dapat diamati dengan panca indera, dapat dikategorikan menurut jenis, bentuk, warna, dan perilaku, tidak berubah, dapat diukur dan diverifikasi. Penelitian kuantitatif dilaksanakan untuk menjelaskan, menguji hubungan antar variabel, mengungkapkan fakta, menentukan kualitas dari variabel, menguji teori dan mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif (Trianto, 2012: 174).

##### **2. Jenis Penelitian**

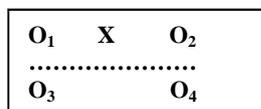
Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2016: 107). Objek penelitian

ini adalah model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization* (TAI) sebagai variabel (X) dan hasil belajar siswa sebagai variabel (Y).

Penelitian eksperimen ini menggunakan 2 kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen adalah kelas yang mendapat perlakuan berupa penerapan model *cooperative learning* tipe TAI, sedangkan kelompok kontrol adalah kelompok pengendali yaitu kelas yang tidak mendapat perlakuan hanya menggunakan model pembelajaran konvensional.

### 3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experiment* (eksperimen semu) dengan pola *the non equivalent control group* (*pretest-posttest* yang tidak ekuivalen). Emzir (2014: 102) menjelaskan desain ini mirip desain kelompok kontrol *pretest-posttest* hanya saja tidak melibatkan penempatan subjek ke dalam kelompok secara random. Sugiyono (2016: 116) *non-equivalent control group design* digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Desain Eksperimen

Keterangan:

- O1 = *pretest* kelompok yang diberi perlakuan (eksperimen)
- O2 = *posttest* kelompok yang diberikan perlakuan (eksperimen)
- O3 = *pretest* kelompok yang tidak diberi perlakuan (kontrol)
- O4 = *posttest* kelompok yang tidak diberi perlakuan (kontrol)
- X = perlakuan model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization*

Desain ini menggunakan 2 kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen yaitu kelas yang diberi perlakuan model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization*, sedangkan kelas kontrol adalah kelas pengendali yaitu kelas yang tidak diberi perlakuan model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization*.

Dengan adanya *pretest* sebelum melakukan perlakuan baik untuk kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol ( $O_1$ ,  $O_3$ ) dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan perubahan. Pemberian *posttest* pada akhir perlakuan akan menunjukkan seberapa jauh akibat dari perlakuan. Hal ini dilakukan dengan cara melihat perbedaan nilai ( $O_2$  -  $O_4$ ) sedangkan pada kelompok kontrol tidak diperlakukan apapun.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan rancangan ini adalah sebagai berikut.

- 1) Memilih dua kelompok subjek yang tidak *equivalent*. Kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan penerapan model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization* dan kelompok kontrol tanpa perlakuan.
- 2) Melaksanakan *pretest* pada kedua kelompok itu.
- 3) Mengadakan perlakuan pada kelompok eksperimen, dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization*

- 4) Setelah selesai langkah ketiga, kemudian memberikan *posttest* pada kedua kelompok.
- 5) Setelah dilaksanakan *posttest*, kemudian mencari beda *mean* antara *posttest* dan *pretest* pada kedua kelompok tersebut.
- 6) Kemudian menggunakan statistik untuk mencari perbedaan hasil langkah kelima, untuk mengetahui akibat penerapan model *cooperative learning tipe team assisted individualization* terhadap hasil belajar siswa.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Simbarwaringin, yang beralamatkan di Jalan Raya Simbarwaringin Kelurahan Simbarwaringin Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah. SD Negeri 1 Simbarwaringin merupakan salah satu SD yang masih menerapkan kurikulum KTSP.

### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan selama tujuh bulan. Mulai dari November 2016 sampai Mei 2017.

## **C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

### **1. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi

tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016: 60). Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu.

**a. Variabel Terikat (*Dependen*)**

Variabel terikat (*dependen*) sering disebut juga sebagai variabel *output*, kriteria, konsekuen. Sugiyono (2016: 61) variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah hasil belajar. Susanto (2016: 5) hasil belajar adalah perubahan yang dialami oleh siswa setelah mengalami kegiatan pembelajaran. Hasil belajar pada penelitian ini difokuskan pada aspek kognitif (pengetahuan, pemahaman, dan penerapan).

**b. Variabel Bebas (*Independen*)**

Variabel bebas (*independen*) sering disebut sebagai variabel stimulus, *prediktor*, *antecedent*. Sugiyono (2016: 61) variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen/terikat. Dalam penelitian ini variabel bebas (X) adalah model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization*.

Slavin (2015: 187) model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization* adalah model pembelajaran secara kelompok di mana terdapat seorang siswa yang lebih mampu, berperan sebagai *asisten* yang bertugas membantu secara individual siswa lain yang kurang mampu dalam satu kelompok. Dalam hal ini guru berperan

sebagai fasilitator dan mediator dalam proses belajar mengajar. Guru dapat menciptakan kondisi lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa.

## **2. Definisi Operasional Variabel**

Sugiyono (2016: 31) menjelaskan definisi operasional adalah penentuan konstrak atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Untuk memberikan penjelasan mengenai variabel-variabel yang dipilih dalam penelitian, berikut ini akan diberikan definisi operasional variabel penelitian sebagai berikut.

### **a. Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar (Susanto, 2016: 5). Hasil belajar yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah adanya perubahan pada ranah kognitif.

Bloom (dalam Susanto, 2016: 9) ranah kognitif siswa diukur menggunakan instrumen tes yang diberikan pada akhir pembelajaran. Tes yang diberikan yaitu dalam bentuk tes pilihan. Setiap jawaban benar mendapat skor 1 dan untuk jawaban salah mendapat skor 0.

### **b. Model *Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization***

Model *cooperative learning tipe team assisted individualization* adalah model pembelajaran secara kelompok di mana terdapat seorang siswa yang lebih mampu, berperan sebagai *asisten* yang bertugas

membantu secara individual siswa lain yang kurang mampu dalam satu kelompok (Slavin, 2015: 187). Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dan mediator dalam proses belajar mengajar. Guru dapat menciptakan kondisi lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa.

## D. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016: 117). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IVA dan Kelas IVB SD Negeri 1 Simbarwaringin tahun pelajaran 2016/2017 dengan jumlah 40 siswa. Data populasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Data Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Simbarwaringin Tahun Pelajaran 2016/2017

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah siswa
1.	IVA	11	9	20
2.	IVB	12	8	20
Jumlah		23	17	40

Sumber: Dokumentasi guru kelas IV SD Negeri 1 Simbarwaringin.

### 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tertentu (Sugiyono, 2016: 118). Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Non probability sampling* yaitu *sampling* jenuh. Teknik pengambilan sampel dengan *sampling* jenuh yaitu teknik

pengambilan sampel dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Penelitian ini, kelas IVB dijadikan sebagai kelompok eksperimen karena melihat dari nilai *mid* semester siswa kelas IVB nilai ketuntasan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) rendah dibandingkan nilai IPS siswa kelas IVA. Jadi peneliti memberi pengaruh terhadap kelas IVB dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization*. Peneliti ingin mengetahui pengaruh model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization*, sedangkan kelas IVA dijadikan kelas kontrol dengan model konvensional pada pelajaran IPS.

## **E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Studi Dokumentasi**

Studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data nilai siswa dari dokumentasi nilai ulangan tengah semester. Selain itu, teknik ini juga digunakan untuk memperoleh data berupa gambar saat penelitian berlangsung.

#### **b. Teknik Tes**

Sanjaya (2014: 251) menjelaskan tes adalah instrumen atau alat untuk mengumpulkan data tentang kemampuan subjek penelitian dengan cara pengukuran. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data hasil belajar siswa pada ranah kognitif.

## **2. Instrumen Pengumpulan Data**

Bentuk instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa soal pilihan jamak, setiap jawaban benar mendapat skor 1 dan jawaban salah mendapat skor 0. Tujuan digunakannya instrumen tes berupa soal pilihan jamak adalah untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan dan hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan berupa penerapan model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization*. Kisi kisi instrumen tes dapat dilihat pada lampiran 18.

## **F. Uji Kemantapan Alat Pengumpulan Data**

### **1. Tempat dan Waktu Pelaksanaan Uji Kemantapan Alat Pengumpulan Data**

#### **a. Tempat Pelaksanaan Uji Kemantapan Alat Pengumpulan Data**

Uji kemantapan alat pengumpul data dilaksanakan di SD yang sama yaitu SD Negeri 1 Simbarwaringin yang beralamatkan di Jalan Raya Simbarwaringin Kelurahan Simbarwaringin Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah. Namun pelaksanaan uji kemantapan alat pengumpulan data di kelas yang berbeda yaitu kelas IVC.

SD Negeri 1 Simbarwaringin dipilih sebagai tempat uji kemantapan alat pengumpulan data karena SD Negeri 1 Simbarwaringin memiliki tiga rombongan belajar pada kelas IV dan kelas IVC merupakan kelas yang setara kemampuan dan sama karakteristiknya dengan kelas yang digunakan sebagai kelas eksperimen yaitu kelas IVB dan kelas yang digunakan sebagai kelas kontrol yaitu kelas IVA. Hal tersebut sesuai dengan informasi yang peneliti peroleh dari guru kelas IV SD Negeri

1 Simbarwaringin berupa dokumentasi nilai ujian tengah semester mata pelajaran IPS kelas IV, bahwa kelas IVC dengan kelas IVA dan IVB memiliki nilai rata-rata kelulusan yang hampir sama, dan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 60 pada mata pelajaran IPS.

**b. Waktu Pelaksanaan Uji Kemantapan Alat Pengumpulan Data**

Uji kemantapan alat pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 14 Januari 2017 di kelas IVC SD Negeri 1 Simbarwaringin dengan jumlah responden sebanyak 20 orang siswa.

**2. Validitas**

Validitas yaitu seberapa jauh instrumen itu benar-benar mengukur apa (objek) yang hendak diukur (Yusuf, 2014: 234). Validitas tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Validitas isi merupakan modal dasar dalam suatu instrumen penelitian, sebab sesahihan/validitas isi akan menyatakan keterwakilan aspek yang diukur dalam instrumen (Yusuf, 2014: 235).

Teknis pengajuan validitas isi dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen, atau matrik pengembangan instrumen. Penggunaan kisi-kisi instrumen akan memudahkan pengujian validitas dan dapat dilakukan secara sistematis. Untuk mengukur tingkat validitas soal, digunakan rumus korelasi *point biserial* dengan bantuan *Microsoft Office Exel 2013*.

Rumus yang digunakan sebagai berikut (Kasmadi dan Sunariah, 2014: 157).

$$r_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

- $r_{pbi}$  = koefisien korelasi *point biserial*
- $M_p$  = *mean* skor dari subjek-subjek yang menjawab benar *item* yang dicari korelasi
- $M_t$  = *mean* skor total
- $S_t$  = simpangan baku
- $p$  = proporsi subjek yang menjawab benar *item* tersebut
- $q$  = 1-p (proporsi subjek yang menjawab salah *item* tersebut)

Dengan kriteria pengujian apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dengan  $\alpha = 0,05$  maka, alat ukur tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya apabila  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka alat ukur tersebut tidak valid.

### 3. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan konsistensi atau kestabilan skor suatu instrumen penelitian terhadap individu yang sama, dan diberikan dalam waktu yang berbeda (Yusuf, 2014: 242). Suatu instrumen pengukuran dikatakan reliabilitas jika pengukurannya konsisten dan cermat akurat. Jadi uji reliabilitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga hasil dari alat ukur dapat dipercaya. Penelitian ini menggunakan pengujian reliabilitas instrumen jenis *internal consistency*, yang dilakukan dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik belah dua dari KR 20. Untuk menghitung reliabilitas dengan

teknik KR 20 (Kuder Richardson) dengan bantuan *Microsoft Office Excel* 2013, rumus yang digunakan sebagai berikut (Sugiyono, 2016: 186).

$$r_i = \frac{K}{(K-1)} \left\{ \frac{s_{2t} - \sum p_i q_i}{s_{2t}} \right\}$$

Keterangan.

$K$  = jumlah *item* dalam instrumen

$p_i$  = proporsi banyaknya subyek yang menjawab pada *item* 1

$q_i$  = 1-  $p_i$

$s_{2t}^2$  = varian total

Kemudian dari hasil perhitungan tersebut, akan diperoleh kriteria penafsiran untuk indeks reliabilitasnya. Kriteria tingkat reabilitasnya adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Kriteria Tingkat Reliabilitas

No	Koefisien Reliabilitas	Tingka Reliabilitas
1	0,80 – 1,00	Sangat Kuat
2	0,60 – 0,79	Kuat
3	0,40 – 0,59	Sedang
4	0,20 – 0,39	Rendah
5	0,00 – 0,19	Sangat Rendah

(Adopsi: Arikunto, 2006: 276)

## G. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan perlakuan terhadap kelas eksperimen, maka akan mendapatkan data berupa hasil *pretest*, *posttest* dan peningkatan pengetahuan (*N-Gain*). Untuk mengetahui peningkatan pengetahuan, dapat digunakan rumus sebagai berikut (Meltzer dalam Khasanah, 2014: 39)

$$G = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Maksimum} - \text{Skor Pretest}}$$

Dengan kategori sebagai berikut.

Tinggi :  $0,7 \leq N\text{-gain} < 1$

Sedang :  $0,3 \leq N\text{-gain} < 0,7$

Rendah:  $N\text{-gain} < 0,3$

## 1. Analisis Data Hasil Belajar

Nilai ketuntasan belajar siswa dapat dicari menggunakan rumus sebagai berikut.

### a. Nilai Ketuntasan Belajar Siswa Secara Individual

$$\text{Rumus: } S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan :

S = nilai siswa yang dicari

R = jumlah skor

N = skor maksimum

100 = bilangan tetap

(Sumber: Purwanto, 2008: 102)

### b. Nilai Rata-rata Kelas

$$\text{Rumus: } X = \frac{\sum X_i}{\sum N}$$

Keterangan :

X = Nilai rata-rata seluruh siswa

$X_i$  = Total nilai yang diperoleh siswa

N = Jumlah siswa

(Sumber: Sudjana, 2011: 109)

### c. Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Secara Klasikal

$$\text{Rumus: } P = \frac{\text{siswa yang tuntas belajar}}{\text{siswa}} \times 100\%$$

(Sumber: Aqib, 2009: 41)

## 1. Uji Persyaratan Analisis Data

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Kasmadi dan Sunariah (2014: 116) menjelaskan ada beberapa cara yang digunakan untuk menguji normalitas data, antara lain: dengan kertas peluang normal, uji *Chi* Kuadrat, uji *Liliefors*, dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov*, dan dengan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS).

Dalam penelitian ini, pengujian normalitas data menggunakan uji *Chi* Kuadrat dan uji SPSS. Langkah-langkah uji normalitas data menggunakan uji *Chi* Kuadrat adalah sebagai berikut.

1) Pengujian normalitas diawali dengan menentukan hipotesis nol

dan hipotesis alternatif, yaitu:

$H_0$  = Populasi yang berdistribusi normal.

$H$  = Populasi yang berdistribusi tidak normal.

2) Pengujian dengan rumus *chi-kuadrat*, yaitu:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(F_o - F_h)^2}{F_h}$$

Keterangan:

$\chi^2$  = *Chi kuadrat*/normalitas sampel

$F_o$  = Frekuensi yang diobservasi

$F_h$  = Frekuensi yang diharapkan

$K$  = Banyaknya kelas interval

(Sumber: Sugiyono, 2016: 107)

Untuk mencari  $F_o$  (frekuensi pengamatan) dan  $F_h$  (frekuensi yang diharapkan) dapat membuat langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Membuat daftar distribusi frekuensi
  1. Menentukan nilai rentang (R), yaitu skor terbesar – skor terkecil
  2. Menentukan banyak kelas (BK)  $= 1 + 3,3 \log n$
  3. Menentukan panjang kelas (i)  $= \frac{R}{BK}$
  4. Menentukan simpangan baku
- b. Membuat daftar distribusi  $F_o$  (frekuensi pengamatan) dan  $F_h$  (frekuensi yang diharapkan).

Sedangkan langkah-langkah teknik pengujian normalitas data menggunakan program SPSS 23. Adalah sebagai berikut. (Gunawan, 2013: 77)

- a. Buka program SPSS
- b. Entry data atau buka file data yang akan dianalisis
- c. Pilih menu berikut: *Analyze* → *Descriptives Statistics* → *Explore* → *Ok*
- d. Setelah muncul kotak dialog uji normalitas, selanjutnya pilih *y* sebagai *dependent list*; pilih *x* sebagai *factor list*, jika ada lebih dari 1 kelompok data, klik *Plots*; pilih *normality test with plots*; dan klik *continue*, lalu *ok*.

Uji normalitas dengan menggunakan bantuan paket program SPSS menghasilkan 4 jenis keluaran yaitu *processing summary*, *descriptives*, *test of normality*, dan *quantile-quantile plots (Q-Q plots)*. Dalam penelitian ini keluaran yang dihasilkan dari proses penghitungan ialah *test of normality*.

Hipotesis uji normalitas adalah sebagai berikut.

$H_0$  = Populasi yang berdistribusi normal

$H$  = Populasi yang berdistribusi tidak normal

Untuk menetapkan normalitas digunakan pedoman sebagai berikut.

- a. Tetapkan taraf signifikansi uji,  $\alpha = 0,05$ .
- b. Bandingkan  $F_{hitung}$  dengan taraf signifikansi yang diperoleh.
- c. Jika nilai signifikansi  $> \alpha$  maka  $H_0$  diterima, sebaliknya jika nilai signifikansi  $< \alpha$  maka  $H_0$  ditolak.

#### **b. Uji Homogenitas**

Uji homogenitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa kedua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi sama (Kasmadi dan Sunariah, 2014: 118). Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan uji-F dan uji menggunakan program SPSS 23.

Langkah-langkah uji homogenitas menggunakan uji-F adalah sebagai berikut.

1) Menentukan rumusan hipotesis:

$H_0$  : varians pada tiap kelompok sama (homogen).

$H_a$  : varians pada tiap kelompok tidak sama (tidak homogen).

2) Menentukan taraf signifikan, dalam penelitian ini taraf signifikannya adalah 0,05.

3) Uji homogenitas menggunakan uji-F dengan rumus sebagai berikut.

$$F = \frac{\text{Varian terbesar}}{\text{Varian terkecil}}$$

(Sumber: Sugiyono, 2010: 140)

4) Harga  $F_{hitung}$  tersebut kemudian dikonsultasikan dengan  $F_{tabel}$  untuk diuji signifikannya dengan taraf signifikan yaitu 0,05. Keputusan uji jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka varian pada tiap kelompok sama (homogen), sedangkan jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka varian pada tiap kelompok tidak sama (tidak homogen).

Sedangkan, Gunawan (2013: 85) menjelaskan langkah-langkah pengujian homogenitas menggunakan program SPSS adalah sebagai berikut.

- a. Buka file data yang akan dianalisis
- b. Pilih menu berikut ini: *Analyze* → *Descriptives Statistics* → *Explore*
- c. Pilih y sebagai *dependent list* dan x sebagai *factor list*
- d. Klik tombol *plots*
- e. Pilih *lavene test*, untuk *untransformed*, klik *continue* lalu *ok*.

Untuk keperluan penelitian hanya keluaran *test of homogeneity of variance* yang digunakan, sementara keluaran data yang lain tidak digunakan. Selanjutnya data keluaran tersebut ditafsirkan dengan memilih salah satu statistik, yaitu statistik yang didasarkan pada rata-rata (*Based of Mean*). Hipotesis yang diuji adalah

$H_0$  : variansi pada tiap kelompok sama (homogen)

$H$  : variansi pada tiap kelompok tidak sama (tidak homogen)

Untuk menetapkan homogenitas digunakan pedoman sebagai berikut.

- a. Tetapkan taraf signifikansi uji,  $\alpha = 0,05$
- b. Bandingkan  $p$  dengan taraf signifikansi yang diperoleh
- c. Jika signifikansi yang diperoleh  $> \alpha$ , maka variansi setiap sampel sama (homogen)
- d. Jika variansi yang diperoleh  $< \alpha$ , maka variansi setiap sampel tidak sama (tidak homogen).

### c. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui perbandingan data antara sebelum dan sesudah perlakuan, serta membandingkan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan rumus *t-test pooled varians* dan uji (*Statistical Product and Service Solution*) SPSS 23.

Pengujian menggunakan rumus *t-test pooled varians* berdasarkan ketentuan bila jumlah sampel  $n_1 = n_2$  dan varian homogen ( $S_1^2 = S_2^2$ ) maka dapat digunakan rumus *t-test pooled varians*. Untuk melihat harga  $t_{\text{tabel}}$  digunakan derajat kebebasan ( $dk$ ) =  $n_1 + n_2 - 2$ . Pada penelitian ini jumlah sampel  $n_1 = 20$ ,  $n_2 = 20$  ( $n_1 = n_2$ ) dan  $S_1^2 = S_2^2$  (varian homogen).

Rumus Statistik:

$$t = \frac{\bar{X}_2 - \bar{X}_1}{\sqrt{\frac{(n_2 - 1) S_2^2 + (n_1 - 1) S_1^2}{n_2 + n_1 - 2} \cdot \left(\frac{1}{n_2} + \frac{1}{n_1}\right)}}$$

Keterangan :

$\bar{X}_1$  = Rata-rata data pada sampel 1

$\bar{X}_2$  = Rata-rata data pada sampel 2

$n_1$  = Jumlah anggota sampel 1

$n_2$  = Jumlah anggota sampel 2

$S_1$  = Simpangan baku sampel 1

$S_2$  = Simpangan baku sampel 2

(Sumber: Sugiyono, 2010: 138)

Aturan keputusan:

Nilai p (probabilitas) yang ditunjukkan oleh nilai sig.= (2-tailed) dengan taraf signifikansi 5% atau  $\alpha = 0,05$  maka aturan keputusan, jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima, sebaliknya jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

Pada pengujian hipotesis menggunakan program SPSS 23. ini menggunakan teknik *student't* karena akan membuktikan apakah terdapat perbedaan yang berarti antara  $H_0$  dan  $H_1$ . Gunawan (2013: 116-117) menjelaskan langkah-langkah pengujian hipotesis menggunakan program SPSS adalah sebagai berikut.

- 1) Buka program SPSS yang sudah terpasang di komputer, lalu masukan A dan B pada variabel *view*
- 2) Masukan data hasil penelitian pada kolom yang sesuai pada data *view*
- 3) Pilih menu *Analyze Compare Mean Paired-Sampel t-Test*
- 4) Pindahkan variabel Diklat (A) dan Non Diklat (B) ke kolom yang sesuai pada kotak dialog *Paired Sampel t-Test* lalu pilih Ok

Aturan keputusan:

Pada analisis dengan SPSS agak sedikit berbeda dengan perhitungan manual, pada perhitungan dengan SPSS yang dilihat adalah nilai p (probabilitas) yang ditunjukkan oleh nilai sig = (2-tailed). Dengan aturan keputusan, jika nilai sig. > 0.05, maka  $H_0$  diterima, sebaliknya jika nilai sig. < 0,05 maka  $H_0$  ditolak.

**Rumusan Hipotesis:**

$H_0: \mu_1 = \mu_2$  (Tidak ada pengaruh signifikan pada penerapan model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization* terhadap hasil belajar IPS siswa)

$H : \mu_1 \neq \mu_2$  (Ada pengaruh signifikan pada penerapan model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization* terhadap hasil belajar IPS siswa).

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization* terhadap hasil belajar kognitif IPS siswa kelas IVB SD Negeri 1 Simbarwaringin tahun pelajaran 2016/2017. Pengaruhnya dapat dilihat dari perbedaan hasil belajar antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol (IVA) adalah 60,75 sedangkan kelas eksperimen (IVB) adalah 68,50. Begitu pula dapat dilihat dari perbandingan nilai rata-rata *n-gain* kelas IVA 0,29, sedangkan nilai rata-rata *n-gain* kelas IVB 0,47.

### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penerapan model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization*, maka ada beberapa saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti, antara lain.

1. Siswa, model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization* dapat diterapkan untuk dapat menarik minat siswa dan untuk memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa sesuai dengan konteks dunia nyata.

2. Guru, model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization* dapat dipakai sebagai alternatif untuk memberikan variasi dalam proses pembelajaran.
3. Sekolah, yang ingin menerapkan model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization* hendaknya memberikan dukungan kepada guru yang berupa perlengkapan fasilitas sekolah yang mendukung tercapainya pembelajaran ini secara maksimal.
4. Peneliti lanjutan, yang ingin menggunakan model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization* dapat ditindaklanjuti pada penelitian berikutnya, dengan memperhatikan alokasi waktu, fasilitas pendukung termasuk media pembelajaran, dan karakteristik siswa yang ada pada sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. PT Refika Aditama. Bandung.
- Aisah, Ade Tini Kartini. 2015. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Produktif Akuntansi*. UPI. Bandung.
- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum*. Prestasi Pustakarya. Jakarta.
- Aqib, Zaenal. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk Guru SD, SLB, dan TK*. CV Yirama Widya. Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Pendekatan Suatu Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Rajawali. Jakarta.
- Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Fathurrohman, M. 2015. *Model-model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Gunawan, Muhammad Ali. 2013. *Statistik Penelitian Pendidikan*. Parama Publishing. Yogyakarta.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar. Malang.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar. Malang.
- Kasmadi dan Sunariah, Nia Siti. 2014. *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta. Bandung.

- Khasanah, Faridhatul. 2014. *Skripsi Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Teka Teki Silang Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Metro Timur*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Ngalimun. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo. Yogyakarta.
- Ningwiasih, Fajar Rahayu. 2016. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization dengan Media Grafis terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VB Negeri 1 Raman Endra Lampung Timur*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Purwanto, Ngalim. 2008. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Riyanto, Yatim. 2012. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Sadiman, Arief S. dkk. 2010. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Rajawali. Jakarta.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Sanjaya, Wina. 2014. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Sapriya. 2014. *Pendidikan IPS*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Slavin, R. E. 2015. *Cooperative Learning*. Nusa Media. Bandung.
- Solihatin, Etin dan Suharjo. 2008. *Cooperative Learning (Analisis Model Pembelajaran IPS)*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sudjana, Nana., dkk. 2011. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Supriatna, Nana. dkk. 2007. *Pendidikan IPS SD*. UPI Press. Bandung.
- Suprijono, A. 2013. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar Offset. Yogyakarta.

- Suryani, Nunung & Agung, Leo. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Ombak. Yogyakarta.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Prenadamedia Group. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Teori Belajar & Pembelajaran di SD*. Prenadamedia Group. Jakarta.
- Tim Penyusun. *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas. Jakarta. Diakses Tanggal 25 Oktober Pukul 19.00 WIB
- \_\_\_\_\_. 2004. *Permendikbud RI Nomor 104 Tahun 2004 Tentang Penilaian Hasil Belajar*. Depdiknas. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Depdiknas. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Badan Standar Nasional Pendidikan Tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Depdiknas. Jakarta.
- Trianto. 2012. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan*. Kencana. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Model Pembelajaran Terpadu*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Yusuf, A Muri. 2014. *Metode Penelitian*. Prenadamedia Group. Jakarta.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.